

Suatu Visi Baru mengenai Tata Masyarakat*

Hugh KAY

Menyusul pudarnya sistem-sistem ekonomi feodal dan kapitalis, dunia harus berpikir dan berusaha lagi untuk menemukan cara *memadukan kebebasan dan persatuan*. Satu cara ialah samasekali menolak dogma, baik Marxis maupun Kristen, dan mencari kebenaran secara anarkis lewat *revolusi*. Cara lain ialah mencari *humanisme teosentris*, atau suatu antropologi ketuhanan, yang tidak berkisar pada *sacrum imperium* atau imperium suci, tetapi pada kebebasan orang-orang yang bersatu dalam Tuhan. Ini menuntut suatu organisme, tetapi suatu organisme yang memberikan lebih banyak tempat kepada *pluralisme* daripada tema persatuan Abad Pertengahan. Waktu itu pluralisme hanya berarti multiplisitas yurisdiksi dan suatu keaneka-ragaman hukum kebiasaan. Kini pluralisme harus berarti suatu *heterogenitas organik yang baru*: keaneka-ragaman kelompok-kelompok dan struktur-struktur sosial yang menjelmakan kebebasan-kebebasan positif. Masyarakat harus dianggap terdiri bukan saja atas orang-orang tetapi atas perkumpulan-perkumpulan khusus yang mereka bentuk dan setiap kelompok menikmati otonomi sebesar mungkin. Keaneka-ragaman adalah bagian dari struktur itu, bukan suatu infrastruktur sesuatu monolit. Asas pemersatu tidak akan terletak dalam persatuan iman tetapi dalam bidang di mana segala macam umat beriman dan umat tak beriman dapat menemukan suatu kepentingan bersama dalam kodrat manusia mereka.

Kecenderungan para theolog kini adalah *menyangkal* kemungkinan adanya sesuatu seperti *tata sosial Kristen* atau bahkan suatu *etika sosial Kristen*. Menurut suatu pendapat, masih terdapat alasan untuk menerima konsep *hukum kodrati* (natural law), asal orang melihatnya sebagai sesuatu

dinamis dan bukan statis, suatu cara tingkah laku yang harus kita anut untuk hidup secara manusiawi dan konsisten dengan cara merancang kodrat kita. Penerapan asas-asas umum pada situasi-situasi khusus kehidupan kita adalah soal penemuan dan penglihatan tajam manusia, sekalipun diterangi tradisi Kristen dan dengan motif untuk meniru Kristus.

Mengenai pemerintahan, kristalisasi pandangan Kristen ialah bahwa tidak ada bentuk yang ditolak oleh ajaran Kristen asal dia *mengakui hak-hak asasi manusia*, dan konsisten dengan pandangan bahwa *manusia adalah pusat masyarakat*, bahwa *masyarakat harus mengabdikan pada martabat pribadi manusia*, dan bahwa *pribadi itu pada gilirannya berpusat pada Tuhan*.

Diakui bahwa adanya bermacam-macam keadaan dan tradisi menuntut peraturan yang berbeda-beda pula, dan bahwa sekalipun demokrasi merupakan konsep yang paling baik yang pernah disusun oleh manusia, sasaran-sasarannya bisa dicapai dengan bermacam-macam cara. Oleh sebab itu negara partai tunggal tidak mesti salah. Yang jelas ditolak oleh tradisi Kristen ialah suatu *bentuk totaliter pemerintah*, di mana pribadi manusia ditundukkan di bawah negara dan oleh sebab itu Gereja Katolik lama menolak konsep "sosialisme Kristen," yang menurut pemikir-pemikir Katolik adalah suatu kontradiksi dalam peristilahan. Tetapi timbul sejumlah masalah yang tak terbatas akibat berbagai arti sosialisme dan akibat perkembangan-perkembangan yang sangat jelas dalam ajaran sosial Katolik selama setengah abad yang lalu.

MENGENDALIKAN PASAR BEBAS

Sebelum membahas perkembangan-perkembangan itu secara terperinci, harus dikatakan sesuatu mengenai pendekatan tradisional terhadap *milik dan organisasi ekonomi*. Pada umumnya pandangan Kristen modern atau sikap Kristen yang dominan menerima gagasan *ekonomi campuran*, yang sebagian didasarkan atas kepemilikan swasta dan kekuatan-kekuatan bebas di pasar terbuka, sebagian atas industri-industri milik negara, dan sebagian atas perundang-undangan yang dimaksud untuk menjamin agar kebebasan-kebebasan bisnis dilaksanakan secara adil. Dengan semakin kompleksnya kehidupan, kehidupan harus lebih diorganisasikan, dan seperti diakui oleh Paus Johannes XXIII, ini harus berarti banyak *meningkatkan intervensi negara*. Tetapi tindakan negara harus *dibatasi oleh asas subsidiaritas*, yaitu negara tidak boleh mengambil-alih fungsi-fungsi yang dapat dijalankan secara wajar oleh kelompok-kelompok bawahan dan orang-orang -- kecuali kalau kesejahteraan umum menuntutnya sebagai jalan terakhir. Fungsi primer

sampai batas-batas tertentu dibenarkan, dan dalam Ensikliknya *Populorum Progressio* Paus Paulus VI mengusulkan semacam *kekuasaan dunia* untuk melindungi negeri-negeri miskin yang dibutuhkan dunia untuk bahan mentah dan hasil-hasil primer. Tingkah pasar tidak dibolehkan merintang harga-harga dasar yang adil yang dapat melindungi mereka terhadap kemiskinan yang mencekam. *Pasar bebas dapat dipertahankan tetapi harus diawasi atau dikendalikan.*

MARTABAT MANUSIA MEMBUTUHKAN MILIK PERORANGAN

Garis pemikiran ini mengemukakan bahwa *alternatif sosialis* untuk ekonomi campuran telah dicoba dan ternyata *gagal*. Monopoli negara tidak kurang tiranis daripada monopoli swasta, dan yang terakhir ini lebih mudah diawasi hukum. Milik pribadi adalah perlindungan orang terhadap negara yang rakus dan jaminan yang paling baik bagi keamanan keluarganya. Jaminan-jaminan bahwa hak-hak miliknya akan dilaksanakan secara yang menguntungkan masyarakat luas dapat ditemukan dalam *ramuan hukum dan etika perdagangan*. Kebanyakan negara sosialis telah menyimpang dari praktek sosialis yang ketat karena menemukan bahwa sosialisme hanya efektif sebagai tindakan ambulans: *dia dapat meringankan kemiskinan tetapi tidak bisa menciptakan keberlimpahan dan pertumbuhan*. Ekonomi campuran mempunyai kelemahan-kelemahannya, tetapi belum ditemukan suatu sarana alternatif untuk menciptakan kekayaan. Putusannya haruslah tidak menghapus milik perorangan, tetapi mengusahakan agar setiap orang mempunyainya. Dengan demikian milik perorangan dilihat sebagai *dasar martabat manusia* dan dikemukakan bahwa pelepasan milik oleh para rahim hanya dapat diterima karena sukarela; hal itu tidak dapat dipaksakan atas masyarakat sebagai keseluruhan.

Suatu jawaban langsung terhadap argumen-argumen itu ialah bahwa ekonomi campuran sering di luar kekuasaan hukum. Pemerintah-pemerintah bisa menerangkan bahwa mereka tidak dapat memajaki keuntungan yang menggembung terlalu berat karena ini akan menghambat investasi, dan tanpa investasi pertumbuhan tidaklah mungkin. Kalau demikian, haruskah ketidakadilan dibiarkan? Dapatkah suatu sistem yang mempunyai akibat-akibat serupa itu benar? Lagipula, mungkin benar bahwa manusia sering mencapai puncak kemampuannya dalam konteks persaingan, tetapi benarkah akan membahayakan hidup dan kesehatan banyak orang dengan menyerahkan kebutuhan-kebutuhan dasar mereka kepada kekuatan-kekuatan pasar kompetitif yang tak kenal ampun? Seorang bisnis Kristen kiranya akan menia-wah

bangun yang tepat antara bisnis dengan kode serta etikanya dan beroperasinya negara lewat hukum. Terserah kepada bisnis itu sendiri untuk mengajar anggota-anggotanya agar menyesuaikan alasan-alasan mereka sehingga mereka, misalnya, puas dengan keuntungan dan tidak mengejar keuntungan yang paling besar.

Pendapat di gereja-gereja Kristen kini menjadi *aneka-ragam* dan *kompleks* dan sikap-sikap yang cukup tegas dari masa di belakang kita sering dipersoalkan. Kesucian milik perorangan jelas tidak diajarkan oleh bapak-bapak Gereja, dan sementara orang akan mengatakan bahwa dia adalah ciptaan zaman modern yang memenjarakan Gereja untuk mendukung sistem kapitalis seperti dia muncul dari revolusi industri.

Dalam tradisi Kristen awal dikira bahwa *milik perorangan harus dibatasi pada minimum*, yang perlu untuk kelangsungan hidup manusia, dan bahwa kelebihanannya harus diberikan sebagai derma. Kemudian tradisi berkembang untuk mengijinkan konsep keberlebihan atau kemakmuran, yang tunduk pada kelepasan batin di mana pemilik harus bersedia merelakan miliknya bila itu perlu bagi pelaksanaan rencana Tuhan baginya. *Kerja*, yang dilihat sebagai suatu keharusan akibat dosa, mulai mendapat *arti panggilan*, biarpun orang masih percaya bahwa kemiskinan adalah lebih konsisten dengan hidup utama daripada kemakmuran. Perkembangan-perkembangan yang lebih baru mengisyaratkan bahwa *kerja dan milik terlibat dalam karya penebusan dan harus digunakan untuk transformasi tata sosial dalam suatu proses meletakkan fondasi Kerajaan Tuhan dalam sejarah.* Pemilikan harus dilihat sebagai kebutuhan dan sebagai suatu hak yang tunduk pada hak tertinggi semua orang untuk menikmati hasil-hasil bumi dan suatu pembagian kekayaan yang adil.

KETEGANGAN KONSTRUKTIF

Pada generasi terakhir semakin banyak orang Kristen menerima bahwa sosialisme, paling tidak dalam bentuk non-totaliternya, sudah tidak perlu dilihat sebagai tak konsisten dengan cita-cita Kristen. Sementara orang Kristen menggambarkan diri mereka sebagai *Marxis Kristen*. Banyak orang tidak pergi sejauh itu tetapi membedakan antara sosialisme negara, yang berarti dominasi ekonomi oleh negara, dan lain-lain bentuk pemilikan sosial, dan lebih menekankan masyarakat daripada negara. Ketegangan dasarnya ialah antara *sistem integrasi dan sistem paksaan*. Paus-paus modern misalnya sangat menekankan konsep integrasi dan persatuan. Mereka menganjurkan suatu kebijaksanaan yang menyamakan keadilan dengan perdamaian dan

bahwa konsep ini kurang memperhatikan *unsur-unsur sistem paksaan* yang bisa membantu dalam usaha mencari tata sosial yang tepat. Mereka akan melihat kekerasan hanya sebagai jalan terakhir dan tidak akan mengikuti suatu perintah Marxis untuk merangsang suatu konflik yang akan meledak menjadi suatu revolusi total dari struktur-struktur sosial yang ada, tetapi mereka yakin akan *perlunya suatu perubahan struktural radikal* yang dilancarkan oleh ketegangan konstruktif. Secara demikian sistem, yang disebut *teologi pembebasan, menyucikan perjuangan perubahan radikal*, karena sadar bahwa usaha persatuan dan suatu pembagian adil kekayaan lewat tata sosial yang ada di Barat tidak berhasil, bahkan dalam masyarakat-masyarakat yang secara teoretis Kristen. Untuk mencapai suatu pembaharuan sosial sejati tanpa pemaksaan sarana-sarana totaliter, maka diajukan argumen bahwa perubahan itu harus dirangsang, tidak dengan serangkaian ajaran sosial yang dipaksakan dari atas bahkan oleh Gereja, tetapi *lewat perubahan-perubahan struktural* yang dikembangkan dan diorganisasikan *oleh rakyat* itu sendiri pada tingkat bawah. Konsep ini mengejawantah dalam ribuan "*komunitas dasar*" yang kini muncul di Amerika Selatan, di mana umat-umat Kristen setempat memusatkan kehidupan sosial dan ekonomi mereka pada Ekaristi dan suatu *aksi ekonomi koperasi*, bukan kolektif.

Banyak orang melihat komunitas-komunitas dasar itu sebagai semacam Gereja alternatif, tetapi di banyak tempat komunitas-komunitas itu mendapat dukungan kuat dari pimpinan Gereja. Yang jelas ialah bahwa mereka dapat diceraikan dari Gereja dengan mudah, kalau Gereja itu tetap lebih menekankan penyesuaian ajaran daripada tindakan positif untuk keadilan di mana kelompok-kelompok Kristen mengembangkan ajaran baru sambil berjalan. Keinginan untuk mempertahankan struktur-struktur yang ada dalam suatu bentuk yang diperbaiki dapat dibela, tetapi perdamaian dan persatuan yang di belakangnya hanya akan menyembunyikan ketegangan yang dengan kedok keterhormatan terus merusak dan meracuni.

KOPERASI PRODUSEN

Akar semuanya itu adalah kesadaran bahwa kita biasanya hidup dalam suatu *masyarakat pasif* di mana keputusan-keputusan penting yang mempengaruhi hidup kita sebagian besar diambil di atas kepala kita, bahkan dalam negara-negara demokrasi. Meningkatnya permintaan, bahkan di negeri-negeri industri Barat yang makmur, akan partisipasi oleh kaum buruh dalam pemilihan dan pengelolaan perusahaan-perusahaan yang mengerjakan

yang kiranya akan menyatukan semua aliran pemikiran Kristen dan humanis yang kacau dan beraneka-ragam itu dalam perjuangan tata sosial yang adil adalah suatu *konsep lama* yang tidak gagal karena belum dicoba secara penuh.

Ide *koperasi produsen* itu adalah setua Reduksi-reduksi Paraguay pada abad ke-17 dan 200 tahun kemudian orang-orang Kristen di Eropa berusaha mengembangkannya melawan meningkatnya Marxisme. Ide itu menawarkan lebih banyak daripada formula Marxis. Dia mengakui hak perorangan untuk menjadi pemilik dan ikut mengambil keputusan, tetapi hak-hak itu harus dilaksanakan semata-mata dalam konteks suatu komunitas. *Segi pribadi dan segi sosial dipadukan di situ*. Idenya lebih kompleks daripada saingan Marxisnya dan mungkin kurang meyakinkan karena sejarah orang-orang Kristen dalam pembelaan suatu sistem kapitalis yang tidak adil menghambat kredibilitas yang diperlukan pemikir Kristen untuk mengembangkan suatu visi masyarakat yang baru dan dinamis. Dalam masyarakat industrial koperasi produsen sejati merana. Pada generasi kita, orang Kristen akhirnya menerima bahwa ketidakadilan tidak boleh dibiarkan sebagai suatu manifestasi Salib yang tak terhindarkan, tetapi bahwa *Kerajaan Tuhan harus dicari dari sejarah manusia* dan bahwa *pembangunan suatu masyarakat yang adil terletak di pusat kerjasama kreatif antara manusia dan Tuhan*.

Di banyak daerah pedesaan dunia berkembang, koperasi dengan inspirasi Kristen telah menghasilkan perbedaan antara kehidupan tak manusiawi dan kehidupan yang lumayan bagi masyarakat-masyarakat lokal yang kecil. Pengumpulan sumber-sumber daya kecil dalam suatu usaha komunitas telah meningkatkan produksi dua tiga kali lipat, dan memberikan bahkan kepada mereka yang terganggu kemampuannya dan yang dikucilkan suatu martabat baru karena sebagian besar pekerjaan itu adalah kerja mereka. Institute Coady di Antigonish bertahun-tahun melatih pemimpin-pemimpin komunitas dari banyak negara, kebanyakan miskin, untuk mengorganisasikan dan merangsang *koperasi dan serikat-serikat kredit*. Disesalkan bahwa pusat-pusat serupa itu jarang padahal gereja-gereja Kristen mampu mengembangkannya di semua negara tempat mereka bekerja.

KOPERASI INDUSTRI

Biasanya diajarkan argumen bahwa asas sistem koperasi, biarpun dapat dilaksanakan di daerah-daerah terbelakang atau perikanan, tidak dapat dipindahkan ke daerah industri maju, jangankan ke perusahaan-perusahaan multinasional yang besar. Akan tetapi pandangan itu kini kurang dianut dibanding

Oktober tahun 1978 untuk mengadakan suatu *Kongres Sedunia Terbuka mengenai Koperasi Industri*. Kalau ada suatu katalisator bagi meningkatnya perhatian baru itu, dia adalah *eksperimen Mandragon* dekat Bilbao, Spanyol, yang asas "pekerja-pemilik"nya disajikan secara panjang lebar dalam *The Times* dan kini diterbitkan oleh Anglo-German Foundation untuk studi masyarakat industri.

Dalam kompleks Mandragon seluruhnya terdapat 58 koperasi industri dan 18 koperasi pedesaan. Seluruh omzet tahunannya adalah £200 juta. Sekitar 13.000 orang dipekerjakan. Kelompok-kelompok konsumen mempunyai 50.000 anggota. Suatu satuan dalam kelompok, Ulgor, adalah produsen kompor, mesin cuci dan almari es yang terkemuka di Spanyol, dengan kontrak untuk membangun pabrik di Uni Soviet, Aljazair dan Meksiko. Koperasi lain, Danoblat, adalah produsen peralatan mesin yang terkemuka di Spanyol.

Perhatian internasional untuk Mandragon mulai meningkat pada tahun 1977 ketika banyak orang di Barat menjadi kecewa, bukan saja dengan *kapitalisme monopoli* dan *sosialisme*, tetapi juga dengan *mentalitas neo-korporatis*, yang bahkan melanda Pemerintah Buruh Inggris. Disadari bahwa pergeseran kekuatan tawar-menawar dari tingkat nasional ke tingkat pabrik dalam hubungan-hubungan industrial berjalan cukup baik dalam sektor swasta, tetapi tidak di sektor pemerintah, dan bahwa para pemogok tidak resmi dalam industri yang dikuasai negara, dengan keluhan-keluhan yang sah, cenderung untuk menganggap bahwa negara dapat dipaksa untuk turun ke neraka guna memenuhi tuntutan-tuntutan gaji tanpa memperhatikan kenyataan komersial. Adalah menyolok bahwa Ulgor, koperasi Mandragon yang terbesar, hanya mengalami satu kali pemogokan sejak dimulai pada tahun 1956.

Dalam sistem Mandragon *para pekerja adalah pemegang saham masing-masing*, tidak karena mereka membeli saham, tetapi semata-mata berdasarkan status mereka sebagai pekerja. Mereka *memilih suatu dewan pengawas* atas dasar satu orang satu suara. Dewan menyewa pejabat-pejabat tinggi, yang pada gilirannya menyewa pemimpin-pemimpin menengah. Suatu Dewan Kerja membicarakan upah, diferensial dan syarat-syarat kerja. Selain itu para pekerja yang bergabung dengan koperasi yang baru mulai dapat memperoleh saham dengan menyerahkan £2.000 masing-masing atau £1.000 dalam kasus suatu perusahaan yang telah beroperasi, dan adakalanya uang itu dapat dibayar dengan angsuran. Upah dibayar setiap bulan dan sisa keuntungan para pekerja ditambahkan sebagai kredit pada rekening modal mereka sampai mereka meninggalkan perusahaan atau pensiun, dan dapat menarik jumlah yang terkumpul itu. Sejahter mungkin semua perusahaan dibatasi sampai

koperasi ini mempunyai satu suara lewat wakil-wakil dalam koperasi-koperasi garis kedua yang menyediakan pendidikan, pelayanan-pelayanan sosial dan suatu bank pusat. Lewat 64 cabang bank ini menyalurkan tabungan-tabungan lokal di proyek-proyek investasi koperasi, dan deposito telah mencapai £100 juta. Lewat kontrak-kontrak asosiasi dengan koperasi-koperasi garis depan, bank menuntun dan bahkan menyediakan manajemen modern yang bermutu tinggi bagi perusahaan-perusahaan.

Sudah barang tentu dalam suatu koperasi terdapat banyak kemungkinan bagi ketegangan dan konflik konstruktif untuk mengadakan antaraksi dengan usaha untuk mencapai sepakat kata. Ini bukanlah suatu peraturan korporatif di mana kelompok-kelompok di puncak, yang katanya mewakili pemerintah, majikan dan buruh, mencapai suatu kompromi dan memaksakannya pada seluruh bangsa. Ciri suatu sistem seperti sistem Mandragon ialah bahwa *semua karyawan ikut bertanggung jawab dan ambil bagian dalam proses pengambilan keputusan secara yang bisa mempunyai implikasi-implikasi penting untuk masalah keadilan dunia yang lebih luas*. Suatu bangsa orang-orang yang benar-benar memikul tanggung jawab akan kurang cenderung menyerahkan tugas menyelesaikan masalah-masalah dunia yang kurang beruntung kepada pemerintah-pemerintah. Daripada bersembunyi di belakang perundingan-perundingan UNCTAD atau Dialog Utara-Selatan yang tidak penting, yang semuanya terbentur pada keserakahan dan ambisi nasionalis. Mereka mungkin lebih bersedia untuk menggalakkan dan mendukung *kelompok-kelompok pasaran bersama* yang menolong dirinya sendiri di kawasan-kawasan berkembang. Perusahaan-perusahaan multinasional yang banyak dicaci-maki mempunyai kedudukan yang sangat baik untuk mendirikan koperasi-koperasi industrial di negeri-negeri berkembang tempat mereka beroperasi, untuk mendukungnya dengan teknologi dan training, untuk memberikan kepada mereka sarana-sarana guna mengembangkan dirinya sampai mereka bisa bersaing dengan industri Barat di pasar-pasar Barat itu sendiri.

Tidaklah cukup bagi industri Barat untuk membagi keuntungan secara wajar dengan negara-negara tuan rumah di mana filial-filial mereka beroperasi, atau untuk mencapai suatu perimbangan antara barang-barang yang dihasilkan di negara-negara itu untuk ekspor dan barang-barang yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lokal. Jelas mereka harus juga menolong negara-negara itu ke arah *martabae pengelola diri* dan untuk menjadikan industri lokal di situ suatu *fungsi pendidikan masif yang mengubah status pekerja lokal dari seorang sewaan menjadi peserta*. Koperasi pada prinsipnya menyajikan obat penawar (antidote) bagi suatu masyarakat di mana kebanyakan di antara kita, bahkan di negara-negara demokrasi, hanya mempunyai